

**Pengaruh *Fraud Diamond* Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan
Kecurangan Akuntansi
(Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang)**

Nur Laili Magfirah, Heni Yuningrum, Warno (warno@walisongo.ac.id)

UIN Walisongo Semarang

Abstract

The purpose of the research was to determine the effect of each dimension of fraud diamond (pressure, opportunity, rationalization, capability) and religiosity on the tendency of accounting fraud. Type of this research uses a quantitative method with multiple linear regression data analysis techniques. The data used in this research is primary data distributed in the form of a questionnaire. This research used a population and a sample of 76 respondents to employees of government agencies in Magelang, using purposive sampling method. The result of this research indicate that opportunity and rationalization have a positive effect on the tendency of accounting fraud. Pressure and capability have no effect on the tendency of accounting fraud. And religiosity has a negative effect on the tendency of accounting fraud.

Keyword : pressure, opportunity, rationalization, capability, religiosity, and tendency of accounting fraud

PENDAHULUAN

Dewasa ini pemerintahan di Indonesia dinilai masih belum cukup bersih dari berbagai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para aparat atau pegawai yang menjabat di beberapa parlemen baik di daerah maupun pusat. *Fraud* atau kecurangan memiliki pengertian sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun organisasi untuk mendapatkan keuntungan dengan melanggar aturan yang berlaku. Menurut *The Association Of Certified Examiners (ACFE)* mengemukakan bahwa *fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (seperti memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi) yang dilakukan oleh orang dalam sebuah organisasi ataupun diluar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain (Adinda & Ikhsan, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah perilaku untuk menjatuhkan orang lain dengan memanipulasi atau memberikan informasi palsu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Banyaknya tindakan kecurangan yang terjadi menyebabkan adanya ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan baik itu investor, kreditor, maupun pemegang kepentingan (*stakeholders*) terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh instansi atau perusahaan. Apalagi ketika *fraud* terjadi di sektor publik yang melibatkan banyak masyarakat didalamnya tentu akan menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Seperti fenomena yang terjadi pada mantan Kepala Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang melakukan tindakan korupsi untuk kepentingan pribadi dengan memanipulasi anggaran biaya yang digunakan untuk pembangunan Gedung Olahraga (TribunJogja, 2021). Diketahui bentuk nyata dari gedungnya memang ada, namun tidak sesuai dengan nilai dan spesifikasinya. Hasil survei yang telah dilakukan oleh ACFE terhadap *fraud* yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat *fraud* korupsi sebesar 69,9% yang menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* terbanyak dan paling merugikan di Indonesia. Urutan kedua yaitu penyalahgunaan asset sebesar 20,9%,

sedangkan yang ketiga yaitu *fraud* dalam laporan keuangan sebesar 9,2%. Hasil survei ini menunjukkan fraud yang paling banyak dilakukan oleh para pelaku kecurangan di Indonesia adalah korupsi.

Tabel 1. Survei Fraud di Indonesia

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Presentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9,2%
2	Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara dan Perusahaan	50	20,9%
3	Korupsi	167	69,9%

Sumber: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh beberapa oknum yang ingin memperkaya kantong pribadi disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu maupun faktor dari luar. Alasan setiap individu melakukan kecurangan akuntansi didorong oleh beragam faktor yang ada, mulai dari tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) atau yang dikenal sebagai *Fraud Diamond*. *Fraud Diamond* adalah hasil dari pengembangan *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kemampuan (*capability*) sebagai faktor lainnya yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan. Karena menurut Wolfe dan Hermanson setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindak kecurangan akan mampu untuk melakukannya (Al-Farizi, Tarmizi, & Andriana, 2020). Pada lembaga pemerintahan faktor tekanan (*pressure*) dapat terjadi ketika seseorang merasa tingkat kompensasi yang diterimanya tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, sehingga ketidaksesuaian kompensasi ini mendorong individu tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi. Untuk faktor kedua peluang/kesempatan (*opportunity*) adalah peluang yang dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan yang dipicu adanya sistem pengendalian internal yang lemah yang dimiliki oleh instansi pemerintahan maupun perusahaan. Untuk faktor ketiga rasionalisasi (*rationalization*) dilindungi instansi pemerintahan adalah adanya budaya organisasi. Budaya organisasi akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam organisasi tersebut. Pada faktor keempat yaitu kemampuan (*capability*) adalah perilaku yang dimiliki oleh pelaku kecurangan dengan didukung pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Selain keempat faktor diatas, tingkat religiusitas seseorang juga dipercaya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Religiusitas didefinisikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya secara interpersonal, yang dapat digunakan sebagai aturan dalam kehidupan manusia sehingga kehidupannya menjadi teratur (Siswanto. 2007). Ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka secara tidak langsung akan mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Penelitian mengenai kecurangan menemukan hasil yang bervariasi dengan variabel yang berbeda-beda serta mempunyai berbagai hasil yang bertentangan juga. Hasil penelitian (Irphani, 2017) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian (Fimanaya & Syafruddin, 2014), (Pamungkas, 2018) dan (Utomo, 2018) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian (Zahara, 2017) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*)

berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan penelitian (Sari, 2020) menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian (Marliani & Jogi, 2015) menyatakan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan, sedangkan penelitian (Kusuma, Nurfitri, & Mukmin) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian (Farida, 2017) menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan penelitian (Fazini & Suparno, 2019), menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Andre, Agus, & Yesika, 2020) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian (Aulin, 2018) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan adanya perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejenis yang berjudul: “PENGARUH *FRAUD DIAMOND* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial berkaitan dengan pola atau strategi yang digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia, sehingga setiap individu akan melakukan penyesuaian dengan mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Teori kontrol sosial yang sangat populer dikemukakan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969, yang menjelaskan bahwa ketika seseorang akan melakukan suatu tindakan maka ia akan mempertimbangkan keuntungan atau kerugian atas tindakan itu dengan memilih tindakan yang cenderung lebih menguntungkan (Yulianto, Wiyantoro, & Retnowati, 2013). Masyarakat yang taat terhadap hukum yang berlaku akan memiliki kontrol yang kuat dalam kehidupannya, sedangkan masyarakat yang melanggar hukum dan melakukan kegiatan yang menyimpang maka kekuatan untuk mengontrol dirinya akan lemah ataupun hilang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang akan melakukan tindakan yang menyimpang ketika memiliki kontrol sosial yang lemah dalam masyarakat. Dengan kontrol sosial yang erat dapat mengendalikan perilaku seseorang dalam bertindak, terdapat empat unsur utama dalam kontrol sosial diantaranya yaitu: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan (Yulianto, Wiyantoro, & Retnowati, 2013).

Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 merupakan penyempurnaan dari teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang sebelumnya dikemukakan oleh Donal R. Cressey pada tahun 1953. *Fraud Triangle* hanya menyebutkan tiga komponen yang mempengaruhi terjadinya *fraud*, yaitu : tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian Wolfe dan Hermanson memasukkan satu elemen baru yaitu : kemampuan (*capability*), sehingga lahirlah teori *fraud diamond* yang banyak dikenal saat ini. Penambahan komponen kemampuan didasari dengan tindakan kecurangan tidak mungkin terjadi jika seseorang tanpa kemampuan yang melakukannya. Berikut adalah faktor-faktor *fraud diamond theory* :

a. *Pressure*

Tekanan yang paling banyak menyebabkan karyawan dalam perusahaan melakukan tindakan kecurangan berasal dari kondisi ekonomi pegawai. Untuk memenuhi berbagai macam gaya hidup dan kebutuhan ekonomi yang sangat banyak, mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan berbagai macam cara agar keinginannya terpenuhi termasuk dengan berbuat curang. Selain itu tekanan juga dapat berasal dari rekan kerja atau pimpinan perusahaan. Terdapat tiga macam tekanan yang dapat dialami oleh seseorang diantaranya : *personal pressure*, *employment pressure*, dan *external pressure*.

b. *Opportunity*

Instansi pemerintahan atau perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah mempunyai peluang yang besar terjadinya tindakan kecurangan. Menurut Padget peluang adalah pintu terbuka untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat dibagikan dengan melanggar posisi kepercayaan dan umumnya melalui kelemahan dalam pengendalian internal (Puspitasari & Lukman, 2021). Pengendalian internal yang lemah akan menyebabkan terjadinya banyak tindakan kecurangan, oleh karena itu pengawasan yang ketat serta peningkatan sistem pengendalian internal sangatlah berpengaruh besar untuk mengurangi tindakan kecurangan dalam instansi atau perusahaan.

c. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan perilaku atau pemikiran seseorang dalam menanggapi setiap perbuatan yang dilakukannya itu benar atau tidak pernah ada salahnya. Sedangkan menurut Vona rasionalisasi adalah keputusan sadar yang dilakukan oleh pelaku tindakan kecurangan guna menempatkan kebutuhannya diatas kebutuhan orang lain dan proses keputusannya bervariasi menurut setiap individu, budaya dan pengalaman, sehingga seseorang yang memiliki pemikiran tersebut akan memunculkan adanya tindakan kecurangan dalam instansi atau perusahaan (Puspitasari & Lukman, 2021).

d. *Capability*

Kemampuan merupakan elemen baru yang digunakan untuk menyempurnakan teori yang sudah ada sebelumnya guna meningkatkan pencegahan dan pendeteksian terhadap tindakan kecurangan. Kemampuan merupakan sifat yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan pengalaman dan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan. Terdapat enam sifat pendukung yang mempengaruhi adanya kemampuan individu untuk bertindak curang, yaitu : posisi atau jabatan yang kuat, kecerdasan, ego, paksaan atau dorongan, kemampuan untuk berbohong, dan mampu mengatasi *stress management*.

Fraud Akuntansi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) *fraud* adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan berupa salah saji yang dilakukan secara sengaja guna untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan timbulnya perlakuan yang tidak wajar terhadap aktiva yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia ACFE mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui atau memanfaatkan kekeliruan dalam suatu lembaga dengan melakukan tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan beberapa manfaat yang tidak baik dari kekeliruan tersebut (Zahara, 2017). Dari beberapa pengertian kecurangan diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang

menyimpang dari norma yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan individu maupun kelompok dengan cara mengambil hak ataupun merugikan orang lain.

Berdasarkan pelaku yang melakukan tindakan kecurangan, jenis *fraud* dibagi menjadi dua kelompok yaitu : *employee fraud* dan *management fraud*. Sedangkan berdasarkan tindakan yang dilakukan jenis *fraud* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : *misappropriation of assets* dan *fraudulent financial reporting*.

Religiusitas

Secara umum religiusitas merupakan bentuk penghayatan nilai-nilai agama dengan cara meyakinkannya dalam ketaatan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga religiusitas harus diwujudkan dalam segala aktivitas manusia, tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual beribadah saja, melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain diluar ritual ibadah (Zamzam, Mahdi, & Ansar, 2017). Religiusitas juga dianggap sebagai komitmen seseorang dalam meyakini apa yang dipercayanya, sehingga aktivitas dan perilakunya akan bergantung dengan besar kecilnya iman yang dimilikinya. Sehingga orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan membuat individu tersebut merasa takut ketika akan melakukan tindakan kecurangan karena adanya rasa kepercayaan dalam dirinya bahwa segala perbuatan yang dilakukan saat ini akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari atau dikehidupan selanjutnya.

Hipotesis

Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Tekanan dapat muncul dari dalam diri seseorang (internal) maupun dari lingkungan pekerjaan (eksternal). Tekanan yang berasal dari dalam diri sendiri terjadi dikarenakan adanya sifat serakah, keinginan untuk bergaya hidup mewah, memiliki banyak hutang, menderita kerugian yang besar dan adanya kebutuhan yang tidak terduga. Sedangkan untuk tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan terjadi dikarenakan tidak adanya apresiasi atas pekerjaan yang telah dilakukannya sehingga menimbulkan rasa tidak puas dalam diri seseorang yang menjadikannya takut akan kehilangan pekerjaan dan merasa kompensasi yang diterima tidak sebanding dengan apa yang telah dikerjakannya. Jika balas jasa yang diterima oleh pegawai pemerintahan semakin besar berarti jabatannya semakin tinggi, statusnya semakin naik, dan pemenuhan kebutuhan yang dinikmatinya semakin banyak sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan semakin kecil. Penelitian Irphani membuktikan bahwa adanya pengaruh positif tekanan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian Marliani dan Jogi juga menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan untuk melakukan sebuah kecurangan atau kejahatan (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti). Kesempatan dapat tercipta karena adanya sistem pengendalian internal yang lemah sehingga tidak berjalan efektif dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dapat menimbulkan adanya penipuan atau kecurangan lainnya yang dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan dalam instansi atau perusahaan. Untuk itu setiap instansi harus memiliki sistem pengendalian internal yang memadai guna mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Karena apabila sistem pengendalian internal yang dimiliki instansi lemah, maka kesempatan untuk berbuat curang akan semakin besar. Penelitian Zahara telah membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₂ = Kesempatan berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukn oleh seseorang disebabkan karena adanya pandangan yang rendah terhadap nilai etis. Dengan adanya persepsi atau kepercayaan yang dijadikan panutan dalam perusahaan tentang tindakan dan tingkah laku yang dianggap sudah lumrah terjadi. Dapat menjadikan lingkungan kerja yang rentan dengan kecurangan. Banyaknya kecurangan dalam instansi pemerintahan karena sebagian besar pelaku merasa dirinya bertindak wajar sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh rekan-rekannya (Yeni, 2011). Penelitian Marliani dan Jogi telah membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₃ = Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kemampuan sangat diperlukan oleh pelaku kecurangan guna melancarkan aksi kecurangannya. Kemampuan merupakan sifat yang dimiliki oleh individu yang berasal dari bawaan lahir atau dalam proses belajar untuk menyelesaikan pekerjaan (Soelaiman, 2007). Pelaku kecurangan dalam pemerintahan adalah orang-orang yang memiliki jabatan tinggi yang cukup lama dalam instansi, sehingga sudah mengenal secara detail bagaimana keamanan pemerintahan dibangun. Tingginya jabatan seseorang dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan, karena dengan memiliki jabatan yang tinggi maka seseorang juga akan memiliki pengaruh yang lebih besar untuk mengendalikan jalannya manajemen dalam instansi atau perusahaan. Penelitian Kusuma membuktikan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₄ = Kemampuan berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Agama dan kerja sebenarnya sudah memiliki hubungan sejak dulu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sham dan Yusuf menjelaskan bahwa permasalahan korupsi, penyalahgunaan asset dan kekuasaan terjadi dikarenakan integritas yang rendah, keegoisan yang tinggi dan kurangnya nilai-nilai agama yang dimiliki. Religiusitas diartikan sebagai ras percaya kepada Tuhan dalam beragama (Aziz & Novianti, 2016). Seseorang yang berpegang teguh kepada agamanya maka akan bertindak sesuai dengan syariat dan ajaran agamanya dan tidak akan berbuat yang melanggar nilai-nilai ajaran agamanya seperti berbuat curang. Penelitian Haryanto telah membuktikan bahwa jika tingkat religiusitas seseorang meningkat maka potensi untuk bertindak curang akan menurun begitu pula sebaliknya. Adapun penelitian Egita menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₅ = Religiusitas berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu menggunakan data berupa angka untuk mengukur atau menghitungnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden yaitu para pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang. Untuk jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner dengan jawaban yang telah tertera dalam angket dengan pengukuran variabelnya menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban (Sugiyono, 2012). Skala likert tersebut dibagi kedalam 5 kategori yaitu :

Tabel 2. Skala Penilaian Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
CS	Cukup Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Data diolah Penulis, 2021

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dilakukan menggunakan alat bantu analisis data *SPSS* dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Uji Statistika Deskriptif

1. Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Adalah ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan atau kecocokan dari penilaian alat ukur. Pengujian validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan pertanyaan-pertanyaan yang ditulis oleh peneliti dalam kuesioner. Dalam penelitian ini menggunakan dasar analisis *Corrected item-Total Correlation* dimana apabila r hitung positif, serta r hitung $>$ r tabel maka variabel tersebut dianggap valid. Dan apabila r hitung negatif, serta r hitung $<$ r tabel maka variabel tersebut dianggap tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana jawaban dari responden dapat dipercaya konsistensinya. Tingkat reliabel setiap indikator pertanyaan dalam kuesioner akan dikatakan reliabel atau andal apabila hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient* indikator tersebut memiliki nilai lebih tinggi dari atau sama dengan 0,60 (Ghozali, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil *error* yang dihasilkan dalam metode regresi terdistribusi normal atau tidak. Metode regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini

menggunakan *normal probability plot* dimana kan menunjukkan data terdistribusi normal apabila titik-titik mendekati garis diagonal dan menyebar mengikuti garis diagonal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan model dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Grafik yang digunakan dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah graffik Plot. Dimana apabila ada titik-titiknya menyebar keatas dan kebawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas maka diindikasikan tidak terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang kolerasi atau tidak diantara variabel bebas. Pada pengujian multikolinieritas dideteksi dengan cara melihat *Varian Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Model regresi dapat dikatakan memiliki masalah multikolinieritas apabila $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,1$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua variabel (Suharyadi & Supranto, 2013). Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Tekanan (*pressure*)

X2 = Kesempatan (*opportunity*)

X3 = Rasionalisasi (*rationalization*)

X4 = Kemampuan (*capability*)

X5 = Religiusitas

e = *Standar error*

b. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa presentasi variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 semakin tinggi artinya hasilnya semakin bagus. Untuk R^2 yang mendekati 1 maka variabel independen hampir mendekati apa yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2016).

2. Uji Stimulan (F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah seluruh variabel pada penelitian ini mempunyai pengaruh atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan $df_1 = k-1$, $df_2 = n-k$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (signifikansi 0,05). Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka :

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen, maka H_a diterima dan H_0 ditolak begitu pula sebaliknya.

3. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan tingkat

signifikansi sebesar 0,05%, nilai t-hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Jika t-hitung $\pm <$ t-tabel, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka H_0 diterima. Dan jika t-hitung $\pm >$ t-tabel, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan sampel dan populasi sebanyak 76 responden yaitu para pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang, dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 3. Persentase Tanggapan Kuesioner

No	Nama Instansi	Disebar	Tidak Kembali	Diterima
1	BAPPEDA dan LITBANGDA	15	2	13
2	DISKOMINFO	10	-	10
3	DLH	5	1	4
4	DINSOS PPKB PPPA	10	-	10
5	DINKES	6	-	6
6	BPBD	10	-	10
7	DISTAN dan PANGAN	4	-	4
8	DPRKP	6	3	3
9	DISHUB	10	-	10
10	DISPARPORA	10	4	6
	Jumlah	86	10	76
	Persentase	100%	12%	88%

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

TabStatistik Deskriptif

Tabel 4. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Gender/Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	35	46.1	46.1	46.1
	Perempuan	41	53.9	53.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang adalah perempuan dengan *frequency* 41 responden dan presentase 53,9%.

Tabel 5. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 30	24	31.6	31.6	31.6
	30-40	14	18.4	18.4	50.0
	41-50	24	31.6	31.6	81.6
	> 50	14	18.4	18.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang memiliki usia < 30 dan 41 sampai dengan 50 tahun yang masing-masing berjumlah sama, yaitu 24 responden dengan presentase 31,6%.

Tabel 6. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SLTA	15	19.7	19.7	19.7
	S1/D3	51	67.1	67.1	86.8
	S2	10	13.2	13.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai yang bekerja di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang memiliki latar pendidikan terakhir S1/D3, dengan *frequency* 51 responden dan presentase 67,1%.

Tabel 7. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	19	25.0	25.0	25.0
	> 2 tahun	57	75.0	75.0	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai yang bekerja di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang memiliki masa kerja 2 tahun lebih yaitu sebanyak 57 responden dengan presentase 75%.

Tabel 8. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Status Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan tetap	60	78.9	78.9	78.9
	Karyawan kontrak	16	21.1	21.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai yang bekerja di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang, memiliki status kerja sebagai pegawai tetap sebanyak 60 responden dengan presentase 78,9%.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Untuk menghitung validitas dari setiap pertanyaan dapat diketahui melalui *degree of freedom* yaitu dengan menggunakan rumus “ $df= n-2$ ”. Diketahui jumlah sampel yang diuji oleh peneliti adalah sebanyak 76 responden, maka $df= 76-2 = 74$ dengan koefisien alpha (α) 5% atau 0.05, sehingga hasil dari r tabel adalah 0,226. Maka hasil dari perbandingan antara r hitung dan r tabel dari setiap variabel akan peneliti lampirkan dibawah ini:

Tabel 9. Uji Validitas Tekanan Pegawai SKPD Kab Magelang (X1)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X1.1	0,701	0,226	Valid
X1.2	0,871	0,226	Valid
X1.3	0,912	0,226	Valid
X1.4	0,873	0,226	Valid
X1.5	0,911	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 10. Uji Validitas Kesempatan Pegawai SKPD Kab Magelang (X2)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X2.1	0,704	0,226	Valid
X2.2	0,865	0,226	Valid
X2.3	0,883	0,226	Valid
X2.4	0,837	0,226	Valid
X2.5	0,856	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 11. Uji Validitas Rasionalisasi Pegawai SKPD Kab Magelang (X3)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X3.1	0,720	0,226	Valid
X3.2	0,870	0,226	Valid

X3.3	0,895	0,226	Valid
X3.4	0,835	0,226	Valid
X3.5	0,905	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 12. Uji Validitas Kemampuan Pegawai SKPD Kab Magelang (X4)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X4.1	0,872	0,226	Valid
X4.2	0,912	0,226	Valid
X4.3	0,881	0,226	Valid
X4.4	0,689	0,226	Valid
X4.5	0,866	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 13. Uji Validitas Religiusitas Pegawai SKPD Kab Magelang (X5)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X5.1	0,905	0,226	Valid
X5.2	0,981	0,226	Valid
X5.3	0,830	0,226	Valid
X5.4	0,962	0,226	Valid
X5.5	0,891	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 14. Uji Validitas Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Y1.1	0,666	0,226	Valid
Y1.2	0,848	0,226	Valid
Y1.3	0,873	0,226	Valid
Y1.4	0,785	0,226	Valid
Y1.5	0,833	0,226	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Sehingga berdasarkan hasil uji validitas keseluruhan variabel diatas, yaitu: tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), religiusitas (X5), dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang diajukan kepada responden dinyatakan valid. Karena seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung > r tabel.

Uji Reliabilitas

Tabel 15. Uji Reliabilitas Tekanan Pegawai SKPD Kab Magelang (X1)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.899	.908	5

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 16. Uji Reliabilitas Kesempatan Pegawai SKPD Kab Magelang (X2)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.878	.887	5

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 17. Uji Reliabilitas Rasionalisasi Pegawai SKPD Kab Magelang (X3)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.888	.901	5

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 18. Uji Reliabilitas Kemampuan Pegawai SKPD Kab Magelang (X4)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.842	.906	5

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 19. Uji Reliabilitas Religiusitas Pegawai SKPD Kab Magelang (X5)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.948	.951	5

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Tabel 20. Uji Reliabilitas Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.842	.862	5

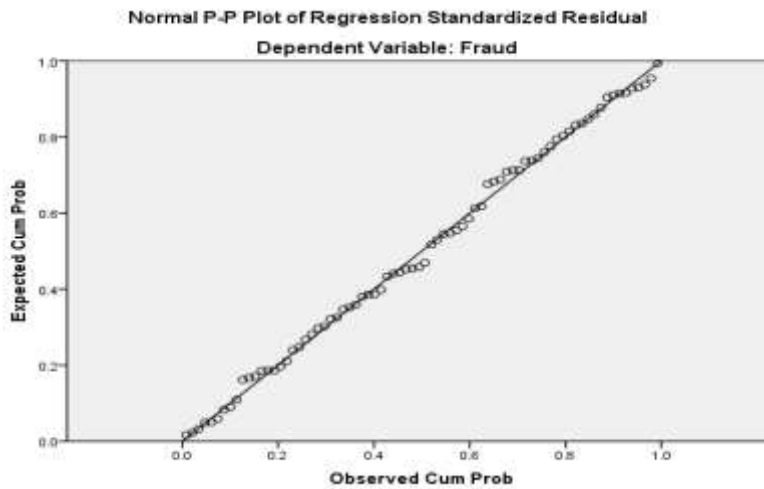
Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Sehingga berdasarkan uji reliabilitas keseluruhan variabel diatas, yaitu: tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), religiusitas (X5), dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), memiliki nilai reliabel atau *Cronbach's Alpha* yang cukup tinggi yaitu $> 0,6$. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan yang diajukan kepada responden bersifat reliabel, dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian karena dapat mengukur suatu objek dengan data yang konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Setelah melakukan pengujian menggunakan *Normality Probability Plot* peneliti mendapatkan hasil dari uji normalitas berupa gambar titik-titik yang menyebar sesuai dengan arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Selain dengan melihat gambar titik-titik yang menyebar sesuai dengan arah diagonal, uji normalitas dapat dibuktikan juga dengan menggunakan teknik *Sample Kolmogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan uji menggunakan teknik *Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa data yang digunakan pada penelitian memenuhi uji normalitas dan dikatakan normal karena memiliki nilai signifikansi sebesar $> 0,05$, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 21. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.43365596
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.045
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.439
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah tahun 2021

Uji Multikolinearitas

Tabel 22. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tekanan [X1]	.864	1.158
	Kesempatan [X2]	.946	1.057
	Rasionalisasi [X3]	.834	1.199
	Kemampuan [X4]	.684	1.463
	Religiusitas [X5]	.676	1.479

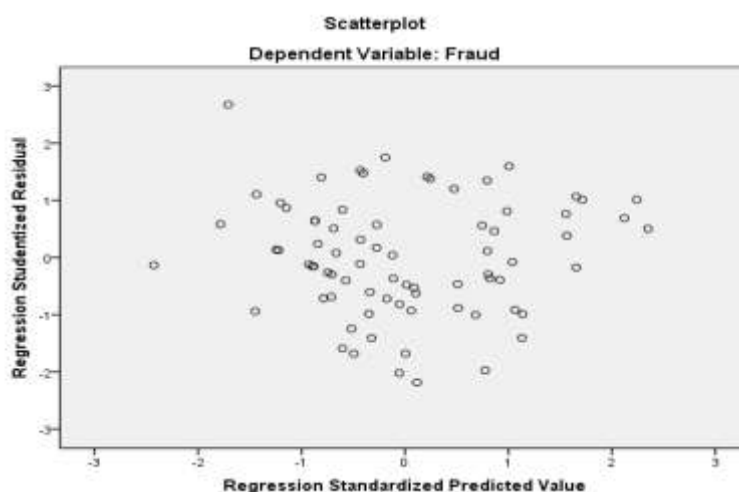
a. Dependent Variable : Fraud (Y)

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel tekanan (X1) sebesar $1,158 < 10$ dan nilai *tolerance value* $0,864 > 0,1$, variabel kesempatan (X2) sebesar $1,057 < 10$ dan nilai *tolerance value* $0,946 > 0,1$, variabel rasionalisasi (X3) sebesar $1,199 < 10$ dan nilai *tolerance value* $0,834 > 0,1$, variabel kemampuan (X4) sebesar $1,463 < 10$ dan nilai *tolerance values* $0,684 > 0,1$ dan variabel religiusitas (X5) sebesar $1,479 < 10$ dan nilai *tolerance value* $0,676 > 0,1$. Maka seluruh data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami multikolinearitas dan sudah memenuhi uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Hasil Uji Heterokesidastisitas



Sumber : Data diolah tahun 2021

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak memperlihatkan bentuk suatu pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi berdasarkan variabel yang mempengaruhinya.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 23. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.112	3.766		2.154	.035
	Tekanan [X1]	.129	.084	.153	1.536	.129
	Kesempatan [X2]	.343	.085	.383	4.019	.000
	Rasionalisasi [X3]	.326	.090	.370	3.647	.001
	Kemampuan [X4]	.104	.157	.075	.666	.508
	Religiusitas [X5]	-.345	.172	-.226	-2.007	.049

a. Dependent Variable : Fraud (Y)

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa hasil analisis regresi linear berganda dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,112 + 0,129X1 + 0,343X2 + 0,326X3 + 0,104X4 - 0,345X5 + e$$

Dari hasil persamaan diatas merupakan penjelasan dari penelitian ini, yaitu variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3) dan kemampuan (X4) berpengaruh positif (+) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel religiusitas (X5) berpengaruh negatif (-) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga berdasarkan persamaan diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. α = dengan konstanta sebesar 8,112 maka dapat diartikan jika variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), dan religiusitas (X5) adalah 0 atau tidak dimasukkan kedalam penelitian, maka nilai dari kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 8,112.
2. β_1 = koefisien regresi tekanan yaitu sebesar 0,129 maka dapat diartikan bahwa jika variabel tekanan ditingkatkan dalam hal ini segi tekanan yang berasal dari dalam diri pegawai semakin tinggi, pihak instansi tempat bekerja dan lingkungan sekitar semakin memberikan tekanan, maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun sebesar 0,129 atau 12,9% dengan anggapan variabel independen lainnya (variabel kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas) dianggap a teris paribus.
3. β_2 = koefisien regresi kesempatan yaitu sebesar 0,343 maka dapat diartikan bahwa jika variabel kesempatan ditingkatkan dalam hal ini segi kekuasaan jabatan semakin meningkatkan kariernya, sistem pengendalian internal instansi dan sanksi yang lebih ditegaskan dalam instansi, maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat sebesar 0,343 atau 34,3% dengan asumsi variabel independen lainnya (variabel tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas) dianggap a teris paribus.
4. β_3 = koefisien regresi rasionalisasi yaitu sebesar 0,326 maka dapat diartikan bahwa jika variabel rasionalisasi ditingkatkan dalam hal ini segi pandangan rendah terhadap nilai etis, penyelewengan yang dianggap lumrah dan adanya perasaan telah berkontribusi besar di dalam instansi, maka variabel kecenderungan

kecurangan akuntansi akan meningkat sebesar 0,326 atau 32,6% dengan anggapan variabel independen lainnya (variabel tekanan, kesempatan, kemampuan dan religiusitas) dianggap a teris paribus.

5. β_4 = koefisien regresi kemampuan yaitu sebesar 0,104 maka dapat diartikan bahwa jika variabel kemampuan ditingkatkan dalam hal ini segi pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan instansi dan permasalahan yang terjadi semakin bertambah paham, maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun sebesar 0,104 atau 10,4% dengan asumsi variabel independen lainnya (variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan religiusitas) dianggap a teris paribus.
6. β_5 = koefisien regresi religiusitas yaitu sebesar $- 0,345$ maka dapat diartikan bahwa jika variabel religiusitas ditingkatkan dalam hal ini segi komitmen yang semakin tinggi untuk agama, maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun sebesar 0,345 atau 34,5% dengan asumsi variabel independen lainnya (variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) dianggap a teris paribus.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 24. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633	.400	.357	2.51907

a. Predictors : (Constant), Religiusitas [X5], Kesempatan [X2], Tekanan [X1], Rasionalisasi [X3], Kemampuan [X4]

b. Dependent Variable Fraud [Y]

Sumber : Data diolah tahun 2021

Bedasarkan hasil pengujian menggunakan *SPSS*, dapat dilihat pada tabel 4.23 menyatakan bahwa nilai R Square sebesar 0,400, maka dapat diartikan pengaruh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas) terhadap variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) memiliki pengaruh sebesar 40%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 60% (100% - 40%) dipengaruhi oleh variabel maupun faktor lainnya diluar model regresi ini seperti: pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, implementasi *good corporate governance* dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Uji Statistik F

Tabel 25. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296.483	5	59.297	9.344	.000
	Residual	444.201	70	6.346		
	Total	740.684	75			

a. Predictors : (Constant), Religiusitas [X5], Kesempatan [X2], Tekanan [X1], Rasionalisasi [X3], Kemampuan [X4]

b. Dependent Variable Fraud [Y]

Sumber : Data diolah tahun 2021

Untuk mencari nilai Ftabel, maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan $df1 = k-1$, $df2 = n-k$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (signifikansi 0,05). Sehingga Ftabel = F (k ; n-k), = F (6 ; 70). Selanjutnya dengan melihat nomor 70 pada kolom ke enam di tabel titik presentase distribusi nilai F dengan tingkat kepercayaan 0,05 maka didapat nilai Ftabel = 2,20. Sehingga dari tabel 4.24 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4) dan religiusitas (X5) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung > Ftabel yaitu sebesar $9,344 > 2,20$. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa terdapat pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Uji Statistik t

Untuk mencari nilai t-tabel, maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan $t\text{-tabel} = t(a/2 : n-k-1) = t(0,05/2 : 76-6-1) = 0,025 : 69$, maka didapat nilai t-tabel = 1,995. Sehingga dasar keputusan dari setiap variabel dilihat dalam **Tabel 4.21** maka penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Diketahui nilai signifikansi dari variabel tekanan adalah sebesar 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,129 > 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $1,536 < 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, dan *tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.*
- Diketahui nilai signifikansi dari variabel kesempatan adalah sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $4,019 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, dan *kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.*
- Diketahui nilai signifikansi dari variabel rasionalisasi adalah sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $3,647 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, dan *rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.*
- Diketahui nilai signifikansi dari variabel kemampuan adalah sebesar 0,508. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,508 > 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $0,666 < 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, dan *kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.*
- Diketahui nilai signifikansi dari variabel religiusitas adalah sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,049 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $-2,007 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, dan *religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.*

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil uji hipotesis pertama menyatakan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0,129 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak sehingga tekanan bukanlah variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Setiap pekerjaan tentunya akan memiliki tingkat tekanan yang berbeda-beda. Tekanan biasanya berasal dari dalam diri seseorang, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian pada pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang, setiap pegawai merasakan tekanan akan pekerjaan yang cukup rendah karena kompensasi yang dibayarkan dari setiap instansi sudah mencukupi kebutuhan hidup keluarga setiap pegawai. Namun walaupun tingkat tekanan yang dirasakan oleh Pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang cukup rendah, masih terdapat kecurangan yang terjadi disana sehingga hasil penelitian ini tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ketika kesesuaian kompensasi sudah diberikan kepada para pegawainya tentu kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun. Adanya kontrol sosial yang baik dilingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang juga tidak menjadikan perilaku setiap pegawai dapat terkontrol dengan baik karena masih ditemukannya tindakan kecurangan disana.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Fimanaya & Syafruddin, 2014), (Pamungkas, 2018), dan (Utomo, 2018), yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian (Zulkarnain, 2013) yang menyebutkan bahwa seorang pekerja yang merasa puas dengan kompensasi yang diterimanya tidak akan melakukan aksi untuk melakukan tindakan kecurangan seperti korupsi.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecenderungan Kceurangan Akuntansi

Dari hasil uji hipotesis kedua menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima sehingga kesempatan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecurangan dapat dilakukan ketika adanya peluang atau kesempatan yang ada. Apabila dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang memiliki kesempatan untuk berbuat curang yang cukup tinggi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian internal yang tidak ketat. Karena tidak adanya pengendalian internal yang baik di setiap bagian dalam instansi tersebut, seperti: tidak adanya pemisahan tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahara, 2017), yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*), hal ini juga didukung oleh penelitian lain seperti: (Marliani & Jogi., 2015), (Istifadah, 2019), (Pamungkas, 2018), dan (Fransiska & Utami, 2019) yang juga menyatakan adanya pengaruh positif kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian lain yang bertentangan adalah penelitian (Sari, 2020), menyatakan bahwa *opportunity* (kesempatan) tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima sehingga rasionalisasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Rasionalisasi sering dikaitkan dengan kebiasaan atau budaya organisasi yang sudah biasa diterapkan dalam sebuah instansi oleh beberapa orang yang memiliki pengaruh. Seseorang yang ingin mempertahankan pekerjaannya tentunya dituntut untuk memiliki loyalitas yang tinggi dengan organisasinya maka peluang seseorang untuk tetap berada di dalam organisasi tersebut akan semakin besar. Dari hasil penelitian pada pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang menunjukkan adanya budaya organisasi yang kurang baik yang dilakukan oleh beberapa pegawai seperti meminjam fasilitas kantor, berhutang untuk keperluan pribadi, dan menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi, sehingga pegawai yang bekerja disana menganggap itu sebagai hal yang wajar. Padahal dengan adanya budaya organisasi seperti itu dapat memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Maka semakin tinggi rasionalisasi seseorang akan semakin tinggi juga kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marliani & Jogi, 2015), menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2015), (Chandra & Suhartono, 2020), (Fransiska & Utami, 2019), (Mustikawati, 2017), (Istifadah, 2019), dan (Farida, 2017), juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil uji hipotesis keempat menyatakan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0,508 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak sehingga religiusitas bukanlah variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi

Seorang pegawai yang bekerja cukup lama dalam sebuah perusahaan atau instansi, maka sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya. Dengan pengalamannya yang dimiliki tentu memiliki kemampuan yang lebih unggul dengan rekan kerjanya masih baru, sehingga dapat dengan mudah melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam instansinya. Namun jika dilihat dari hasil penelitian pada pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang, seluruh pegawai dapat dikatakan memiliki kemampuan dan pengalaman kerja yang baik, tetapi kemampuan tersebut tidak dimanfaatkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Karena Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang menjadikan kemampuan setiap pegawai tersalurkan dengan baik sehingga tindakan kecurangan yang terjadi di setiap instansi cukup rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Banerji & Khrisnan, 2000), (Fazini & Suparno, 2019), dan (Wirakusuma & Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Chandra & Suhartono, 2020), (Farida, 2017), (Fransiska & Utami, 2019), (Sari, 2020), (Pamungkas, 2018), (Istifadah, 2019) dan (Fadilah, 2019), juga menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil uji hipotesis kelima menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0,049 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima sehingga religiusitas merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Religiusitas sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dalam beribadah kepada Tuhannya. Orang yang taat dengan ajaran agamanya akan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang agar terhindar dari segala dosa-dosa, karena dia percaya tentang apa yang dilakukannya hari ini akan berpengaruh dengan kehidupannya pada masa datang. Hasil penelitian pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa setiap pegawai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari tindakan setiap pegawai yang sesuai dengan syariat dan ajaran agamanya sehingga kecurangan yang terjadi di setiap instansi cukup rendah. Penelitian (Egita, 2020) telah membuktikannya, dimana jika tingkat religiusitas seseorang meningkat, maka potensi dia bertindak curang akan menurun dan begitu pula sebaliknya. Adapun penelitian yang mendukung pernyataan ini yaitu penelitian (Istifadah, 2019), (Jaelani, 2020), (Pamungkas, 2014), (Aziz & Novianti, 2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan fraud.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Pengaruh *Fraud Diamond*, dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” yang dilaksanakan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,129 > 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $1,536 < 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, dan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $4,019 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, dan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $3,647 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,508 > 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $0,666 < 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Karena ketika setiap pegawai dibekali dengan kemampuan yang baik, maka karakter dan perilakunya akan menggunakan kemampuannya untuk bertindak baik.

5. Variabel religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini dapat dilihat dari uji t menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,049 < 0,05$), dan nilai t-tabel yaitu $-2,007 > 1,995$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Yanita Maya, and Sukardi Ikhsan, 'Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten', *Accounting Analysis Journal*, 3.4 (2015), 457–65
- Al Farizi, Zulham, Tashadi Tarmizi, and Susan Andriana, 'Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud', *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5.1 (2020), 71 <<https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2460>>
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti, 'Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond', *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23.1 (2016), 72–89
- Aziz, Muhammad Rusydi, and Nurlita Novianti, 'Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4.2 (2016)
- Ghozali I, *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*, Kedelapan (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016)
- Indonesia, Ikatan Akuntan, *Standart Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012)
- Puspitasari, Meliana, and Randhi Pradana Lukman, 'Peluang Fraud Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Atas Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintahan', *Journal Conference on Economic and Business Innovation*, 1.1 (2021), 1–16
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007)
- Soelaiman, *Manajemen Kinerja-Langkah Efektif Untuk Membangun Mengendalikan Dan Evaluasi Kedua* (Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama, 2007)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharyadi, and Supranto, *Statistika Edisi 2*, Kedua (Jakarta: Salemba Empat, 2013)
- TribunJogja, 'Mantan Kades Di Magelang Korupsi Dana Desa Senilai Rp 400 Juta', *TribunJogja.Com*, 2020 <<https://jogja.tribunnews.com/2020/03/20/mantan-kades-di-magelang-korupsi-dana-desa-senilai-rp-400-juta?page=1>> [accessed 14 February 2021]
- Yeni, 'Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Bina Nusantara Terhadap Fraudulent Financial Statement' (Universitas Bina Nusantara, 2011)
- Yulianto, Agus Sholikhhan, Lili Sugeng Wiyantoro, and Wulan Retnowati, 'Accounting Fraud Dalam Perspektif Gender Dan Kreatifitas : Marital Status Dan Pertemanan Sebagai Variabel Moderating (Survey Pada Pegawai Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia : Direktorat Keberatan & Banding Dan Direktorat Intelijen Di Jakarta)', *Artikel*, 2013 <<https://doi.org/10.4135/9781452276175.n4>>
- Zahara, Ami, 'Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Survei Pada Narapidana Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru)', *Artikel*, 2017, 1–21
- Zamzam, Irfan, Suriana Mahdi, and Resmiyati Ansar, 'Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan

Perguruan Tinggi Se Kota Ternate)’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3.2 (2017), 1–24